

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul laporan Studio Konsep Perancangan Arsitektur yang diajukan oleh penulis yaitu **“Asemdayong Waterfront: Perancangan Kawasan perdagangan Ikan Terintegrasi dengan Pariwisata Tepi Air Asemdayong, Pemalang.”** Penjelasan untuk setiap kelompok kata pada judul adalah sebagai berikut:

A. Asemdayong

Asemdayong merupakan nama sebuah desa yang berlokasi di pesisir pantai utara Jawa di Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang yang dihuni oleh sekitar 18.377 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 3.058 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang, 2023) dengan sektor ekonomi yang ditopang oleh sektor perikanan laut dan pertanian.

B. *Waterfront*

Waterfront atau tepi air merupakan sebuah konsep perencanaan bangunan maupun kawasan perkotaan yang dibangun di daerah yang dekat atau bersentuhan langsung dengan badan air seperti laut, sungai, danau, atau sejenisnya yang mencakup pengembangan dermaga, pelabuhan, dan fasilitas perairan lain.

C. Kawasan Perikanan

Pengertian kawasan perikanan menurut Peraturan Daerah Kabupaten Pemalang No.3 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pemalang Tahun 2011—2031 yaitu Kawasan di mana diizinkan semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

D. Terintegrasi

Terintegrasi merupakan kata yang terbentuk dari kata dasar 'integrasi'. Menurut KBBI, integrasi memiliki makna pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Pembauran ini dapat dilakukan dengan pendekatan integrasi fisik, integrasi visual, dan integrasi performa (Bachman, 2003).

E. Kawasan Pariwisata

Kawasan pariwisata merupakan wilayah yang dikhususkan untuk fungsi utama menunjang aktivitas pariwisata daerah. Menurut Perda Kabupaten Pemalang No. 19 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Pemalang tahun 2017-2025, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

F. Pemalang

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Laut Jawa di utara serta berbatasan langsung dengan Kabupaten Tegal di bagian barat, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga di bagian Selatan, dan Kabupaten Pekalongan di bagian timur (Pemerintah Kabupaten Pemalang, 2022).

1.2 Latar Belakang

Asemdayong merupakan sebuah desa di Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang yang memiliki sebuah fasilitas Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan komunitas nelayan yang besar. Lokasinya yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, menjadikan potensi perekonomian di bidang perikanan laut di desa ini cukup menjanjikan apabila dapat dikembangkan lebih lanjut. Hal ini juga didukung oleh demografi penduduknya yang banyak menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan yaitu sebanyak 1086 jiwa dari 9674 penduduknya yang sudah bekerja atau sekitar 11,22% (Pemerintah Kabupaten Pemalang, 2022). Sebagai salah satu

daerah di Kabupaten Pemalang yang memiliki komunitas nelayan yang masif, Desa Asemtoyong memiliki nilai produksi ikan laut yang besar dan mencakup 54% dari total produksi ikan laut di seluruh Kabupaten Pemalang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang, 2020).

Tabel 1. Produksi dan Nilai Produksi Ikan Laut Kabupaten Pemalang tahun 2016-2020

Tahun	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)	Rata-rata
2016	19 267 527	143 412 272 095	7 443
2017	24 154 763	118 203 988 900	4 894
2018	21 039 039	138 679 941 000	6 592
2019	15 941 312	180 941 119 600	11 350
2020	17 653 977	137 233 405 437	7 774

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Pemalang, 2021

Meskipun memiliki fasilitas PPP yang menghasilkan produksi ikan laut yang besar, angka tersebut belum dapat menaikkan angka produksi ikan laut Kabupaten Pemalang di region Jawa Tengah. Menurut data dari BPS Provinsi Jawa Tengah (2021), nilai produksi ikan laut tertinggi dalam rentang 2016-2020 di Kabupaten Pemalang tercatat pada tahun 2017 yaitu sebesar 24.154ton dengan nilai produksi Rp118,2 milyar. Setelahnya, angka tersebut mengalami penurunan pada 2020 hingga angka tersebut kembali naik pada tahun-tahun berikutnya yaitu pada tahun 2021-2022. Nilai produksi perikanan di Kabupaten Pemalang selama rentang tahun 2020-2022 sendiri secara berturut-turut yaitu 137,3milyar; 184,75milyar, dan 240milyar Rupiah. Di Jawa Tengah, angka tersebut menempatkan Kabupaten Pemalang pada urutan ke-5 di bawah Kabupaten Cilacap, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, dan Kota Tegal. Angka yang terbilang tertinggal jauh dari kota tetangganya yaitu Kota Tegal. Kota Tegal sendiri mencatat produksi ikan laut di tahun 2020, 2021, dan 2022

secara berturut-turut sebesar 27.102ton; 40.086ton; dan 32.156ton (Badan Pusat Statistik Kota Tegal, 2023). Angka tersebut terbilang lebih tinggi dari rata-rata yang dicatatkan oleh Kabupaten Pemalang padahal Kabupaten Pemalang dan Kota Tegal memiliki kondisi lingkungan dan potensi sumber daya laut yang sama dengan kota tetangganya tersebut. Bahkan, Kota Tegal mendapat julukan “Kota Bahari” sebagai *branding* kotanya karena maju di sektor perikanan.

Permasalahan yang menjadi penyebab kurang majunya sektor perikanan Kabupaten pemalang di antaranya yaitu kondisi lingkungan kawasan PPP Asemtoyong yang kurang relevan dengan perkembangan zaman. Kondisi lingkungan di dalam pelabuhan yang dinilai kumuh dibuktikan dengan adanya manajemen limbah yang buruk, sirkulasi manusia dan kendaraan yang kurang tertata dan berpotensi terjadi *cross circulation*, kondisi sanitasi dan IPAL yang kurang baik, kondisi bangunan eksisting yang mulai menua, serta kultur aktivitas di pelabuhan yang cenderung tidak berorientasi pada pengguna. Di samping hal tersebut, di dalam kawasan PPP Asemtoyong ini juga masih minus keberadaan fasilitas penunjang seperti pasar ikan, fasilitas navigasi, fasilitas kebersihan, fasilitas kesehatan, balai pertemuan nelayan, mess nelayan, fasilitas reparasi kapal, dan zona lain yang dapat mengakomodasi fungsi lain yang lebih menarik pengunjung.

Mempertimbangkan hal tersebut, keberadaan Pelabuhan Perikanan Pantai yang menjadi pusat kegiatan perikanan di Desa Asemtoyong dapat menjadi suatu potensi yang besar untuk dikembangkan. Perencanaan terkait masterplan kawasan tepi air yang mencakup fasilitas-fasilitas perikanan perlu dikembangkan sebagai sebuah pusat perekonomian maritim yang tidak hanya akan mengangkat ekonomi Desa Asemtoyong, tetapi juga mampu mendorong naiknya angka dan nilai produksi serta nilai penjualan perikanan laut Kabupaten Pemalang. Diperlukan juga sebuah Upaya redesain kawasan dengan mempertimbangkan evaluasi purna huni (EPH) sehingga hasil redesain dapat lebih melengkapi fasilitas yang kurang dan mengoptimasi fasilitas yang belum optimal.

Selain kawasan pusat perekonomian maritim, Desa Asemtoyong juga memiliki potensi di bidang pariwisata. Desa Asemtoyong memiliki sebuah pantai yang bernama Pantai Muara Indah. Pantai Muara Indah merupakan sebuah objek wisata pantai yang terletak tidak jauh dari Lokasi PPP Asemtoyong. Pantai ini memiliki potensi pariwisata alam yang dapat menarik wisatawan apabila lebih terkelola dengan baik dari segi penataan lingkungannya serta integrasi dengan kawasan perikanan. Penataan kawasan pantai juga mampu menambah kualitas lingkungan sehingga lebih menarik bagi wisatawan dengan cara mengolaborasikannya dengan sektor lain seperti kegiatan komersial, jasa, hingga pembukaan lapangan kerja bagi masyarakat.

Pariwisata di Indonesia diatur dalam Undang-Undang, yaitu mengacu pada Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang Pariwisata. Pengertian wisata pada Undang-Undang tersebut adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Kegiatan pariwisata bermanfaat tidak hanya bagi pelaku wisata atau wisatawan saja, tetapi juga dapat meningkatkan perekonomian warga sekitar tempat wisata melalui lapangan kerja yang tersedia maupun hasil penjualan aneka kekayaan daerah. Perkuatan di sektor pariwisata ini juga mendapat dukungan dari Pemerintah Kabupaten Pematang Jaya melalui Perda Kabupaten Pematang Jaya No.19 tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Pematang Jaya Tahun 2017-2025.



Gambar 1. Pepohonan Cemara Laut Pantai Muara Indah
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Dewasa ini, kondisi objek wisata Pantai Muara Indah yang terletak di Desa Asemtoyong umumnya sepi dari pengunjung. Di pantai ini tidak ditemukan banyak aktivitas pengunjung yang berwisata. Meskipun sepi, pantai ini sudah menjadi objek wisata bagi masyarakat lokal Kabupaten Pematang Jaya sehingga akan menjadi ide yang sangat bagus apabila tidak dikembangkan dan dikelola dengan baik sebagaimana mestinya sebuah tempat wisata. Jika melihat dari lokasinya yang dekat dengan pelabuhan, Pantai Muara Indah seharusnya dapat menarik banyak wisatawan untuk menikmati keindahan pantai di Desa Asemtoyong ini. Kondisi Pantai Muara Indah masih cukup asri dengan area pesisir yang banyak ditumbuhi pohon cemara serta terdapat beberapa warung makan yang dikelola oleh penduduk setempat. Kekurangan dari pantai ini yaitu kurangnya akses yang cukup bagi kendaraan dalam jumlah besar, Upaya promosi pariwisata, serta kebersihan lingkungan.

Dengan adanya kedua ruang lingkup perencanaan kawasan tersebut, penulis mengangkat topik perencanaan kawasan tepi air yang memiliki sasaran perancangan kawasan pusat perekonomian maritim dengan pariwisata bahari. Proses perencanaan tersebut mencakup perancangan fasilitas penunjang yang belum tersedia, perencanaan akses dan sirkulasi, penataan lahan hijau, serta perbaikan di bagian fasilitas eksisting.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara merencanakan sebuah masterplan kawasan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yang terintegrasi dengan kawasan pariwisata Pantai Muara Indah di Desa Asemdayong?
2. Bagaimana cara mengimplementasikan konsep arsitektur kontemporer terhadap konteks arsitektur tepi air pada objek perencanaan kawasan perikanan di Desa Asemdayong?
3. Bagaimana cara menaikkan kualitas lingkungan kawasan melalui desain lanskap dan bangunan?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari penulisan laporan Konsep Perancangan Arsitektur sebagaimana mengacu pada rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya yaitu:

- 1.) Merencanakan masterplan kawasan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yang terintegrasi dengan kawasan pariwisata Pantai Muara Indah di Desa Asemdayong.
- 2.) Mengimplementasikan konsep arsitektur kontemporer terhadap konteks arsitektur tepi air pada objek perencanaan kawasan perikanan dan pariwisata di Desa Asemdayong.
- 3.) Menaikkan kualitas lingkungan kawasan melalui desain lanskap dan bangunan.

1.4.2 Sasaran

Sasaran dari penulisan laporan Konsep Perancangan Arsitektur sebagaimana mengacu pada tujuan penulisan yaitu:

- 1.) Membuat konsep pengembangan kawasan perikanan di PPP Asemtoyong yang terintegrasi dengan pariwisata sebagai upaya mengembangkan potensi daerah.
- 2.) Mengembangkan kawasan pelabuhan yang mengimplementasikan konsep arsitektur tepi air berdasarkan acuan teori desain arsitektur dan peraturan daerah yang berlaku.
- 3.) Membuat konsep masterplan kawasan berikut fasilitas penunjang aktivitas perikanan, fasilitas penunjang pariwisata, dan desain lingkungan tepi air yang ramah bagi seluruh kalangan pengunjung.

1.5 Lingkup dan Batasan Pembahasan

Ruang lingkup dan Batasan pembahasan dijabarkan sebagai berikut:

1.5.1 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dibagi menjadi dua, yaitu lingkup makro dan lingkup meso.

A. Lingkup Makro

Lingkup makro pembahasan mencakup kawasan perikanan dan pariwisata di Desa Asemtoyong sebagai objek yang kontekstual dengan wilayah Kabupaten Pemalang. Sebagai sebuah daerah yang memiliki wilayah laut, Kabupaten Pemalang memiliki pusat perekonomian perikanan di Desa Asemtoyong yang menyumbang angka produksi ikan laut terbesar terhadap PDRB Kabupaten Pemalang dari sektor perikanan. Asemtoyong *Waterfront* berperan menjadi titik pusat perikanan yang dikembangkan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat Pemalang. Asemtoyong *Waterfront* yang memiliki fasilitas Pelabuhan Perikanan Pantai dan objek wisata Pantai Muara Indah tidak hanya akan menghidupi kalangan nelayan, tetapi juga elemen masyarakat lain dengan berbagai macam kegiatan ekonomi yang berjalan di dalamnya. Selain itu, peran objek wisata Pantai Muara Indah juga dapat menjadi kawasan penyangga yang juga mendukung upaya

Pemerintah Kabupaten Pematang Jaya dalam memajukan sektor pariwisata.

B. Lingkup Meso

Lingkup meso membahas keterkaitan antara kawasan Pelabuhan Perikanan Pantai dengan Pantai Muara Indah yang saling berkesinambungan dan berhubungan dengan kawasan prioritas Desa Asemtoyong. Pelabuhan menyediakan ruang bagi nelayan dan pelaku usaha sedangkan pantai menyediakan ruang bagi wisatawan dan pelaku usaha pariwisata. Keduanya dapat mewadahi fungsi dan dikolaborasikan seperti penyediaan fasilitas produksi perikanan, jasa, dan ruang rekreasi.

C. Lingkup Mikro

Lingkup mikro membahas lingkup perencanaan pada skala bangunan seperti gedung, infrastruktur, dan fasilitas-fasilitas pendukung. Fasilitas-fasilitas yang disediakan di dalam Kawasan Pelabuhan Perikanan di antaranya mencakup fasilitas-fasilitas eksisting dengan atau tanpa kebutuhan fasilitas fungsional, fasilitas penunjang, serta fasilitas tambahan yang belum tersedia. Sedangkan pada kawasan pariwisata Pantai Muara Indah, infrastruktur yang dibutuhkan yaitu adanya area komersial, fasilitas manajemen, fasilitas penunjang, kebutuhan area hijau dan biru, serta vegetasi.

1.5.2 Batasan Pembahasan

Batasan-batasan pembahasan meliputi beberapa poin di antaranya:

- A. Pembahasan berfokus pada perencanaan kawasan tepi air Asemtoyong yang mencakup seluruh fasilitas bangunan di dalam kawasan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yang didasarkan pada konsep integrasi dengan Pantai Muara Indah serta pengembangan kawasan perikanan yang mengacu penyelesaian isu melalui desain.

- B. Mengidentifikasi kebutuhan ruang, kebutuhan besaran ruang, pola sirkulasi manusia dan kendaraan, serta pengembangan daya tarik yang terdapat pada objek perancangan.
- C. Menciptakan desain arsitektural pelabuhan dan pesisir pantai yang sesuai dengan standar kebutuhan ruang, besaran ruang, serta standar konstruksi bangunan pada kawasan tepi air.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang diambil mencakup metode pengambilan data dan analisis data, dengan rincian sebagai berikut:

1.6.1 Metode Pengambilan Data

1) Survei dan Observasi Lokasi

Melakukan observasi dengan survei langsung pada objek pembahasan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan seperti kondisi eksisting, dokumentasi, dan pengkajian mengenai isu yang perlu untuk dipertimbangkan dalam perencanaan.

2) Wawancara

Melakukan wawancara atau tanya jawab dengan narasumber yang merupakan pihak pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Asemtoyong.

3) Studi Literatur

Mengkaji berbagai teori mengenai perancangan kawasan tepi air melalui resensi jurnal, publikasi, buku, atau sumber kredibel lain yang dapat dipertanggungjawabkan serta mengkaji peraturan-peraturan yang mengatur perencanaan bangunan tepi air atau sejenis yang berlaku di daerah lokasi pembahasan.

4) Studi Banding

Mengkaji kesamaan konsep atau jenis objek perencanaan dengan menggunakan preseden-preseden desain yang telah ada. Proses studi banding dapat melalui resensi publikasi, artikel daring, maupun

melalui laman web biro arkitektur atau pengembang yang turut andil dalam proses perencanaan objek preseden.

1.6.2 Metode Analisis Data

1) Metode Kuantitatif

Metode ini dipakai saat menganalisis data-data yang ditampilkan dalam bentuk angka berupa besaran ruangan, jumlah pengguna, maupun kebutuhan ruang yang mengacu pada standar perancangan arkitektur, peraturan daerah yang berlaku, maupun teori yang dipakai.

2) Metode Kualitatif

Metode ini dipakai saat menganalisis data-data berupa data hasil wawancara, dokumentasi penulis, pengalaman pengguna, jenis aktivitas, maupun jumlah kebutuhan fasilitas yang perlu diidentifikasi untuk kemudian dicocokkan kesesuaiannya dengan standar yang berlaku serta metode analisis SWOT pada model pengembangan kawasan.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Di bab ini, penulis menguraikan gambaran umum mengenai konsep perancangan arkitektur yang diambil melalui penjelasan dan pengertian judul pembahasan yang diambil, latar belakang pembahasan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan, serta metode pengambilan dan analisis data yang dipakai.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Di bab ini, penulis menguraikan definisi mengenai jenis bangunan Pelabuhan Perikanan Pantai, konsep arkitektur tepi air, dan kawasan pariwisata pantai. Dijelaskan juga mengenai data studi banding terhadap preseden desain dan hasil komparasi yang didapat.

BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN

Di bab ini, penulis merincikan data-data lokasi objek perencanaan yang didapatkan melalui beberapa metode pengambilan data termasuk di dalamnya data-data fisik dan non-fisik yang mendukung proses analisis data di bab berikutnya.

BAB IV: ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Di bab ini, penulis menjelaskan proses dan hasil Analisa data-data yang telah dihimpun untuk selanjutnya disesuaikan dengan konsep yang diangkat termasuk di dalamnya terkait konsep makro, meso, zonasi, massa bangunan, struktur, instalasi utilitas, dan tata ruang lansekap.